

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki kekuatan atau pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar. Dalam proses pendidikan terjadi proses perkembangan. Pendidikan adalah proses membantu peserta didik agar berkembang secara optimal yaitu berkembang setinggi mungkin sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang dianutnya dalam masyarakat.

Kebutuhan akan pendidikan menjadi satu hal yang tidak dapat dielakkan pada setiap fase sejarah peradaban manusia. Pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan sangat dibutuhkan menjadi pendapat setiap individu dan masyarakat di setiap bangsa atau negara beradab. Melalui pemikiran dan perubahan peradaban, manusia sepakat bahwa pendidikan itu penting, walaupun dengan latar belakang dan cara pandang berbeda dalam melihat keutamaannya.<sup>1</sup>

Pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, sebaliknya bagi Jean Piaget pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan yang lain.

Menurut Jean Piaget pendidikan sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi individu yang sedang tumbuh dan di sisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang, perkembangan ini bersifat kausal. Namun terdapat komponen normatif, juga karena pendidik menuntut nilai. Nilai ini adalah norma yang berfungsi sebagai penunjuk dalam mengidentifikasi apa yang diwajibkan, diperbolehkan, dan dilarang. Jadi, pendidikan adalah hubungan normatif antara individu dan nilai.

Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.<sup>2</sup>

Jadi, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses atau aktivitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia yang mengalami pendidikan tersebut terjadi

perubahan-perubahan. Tingkah laku dimaksudkan tiap "respons" atau aktivitas seseorang. Beberapa dari tingkah laku itu dapat dilihat, dan ada pula yang hanya 2 Syaiful Sagala, (2013), *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta, hal. 1.

dapat disimpulkan atas dasar tingkah laku yang kelihatan , misalnya menyenangkan atau membenci.<sup>3</sup>

Pendidikan di sekolah seperti SD / MI merupakan lembaga pelayanan formal yang berfungsi untuk mengembangkan potensi diri setiap individu. Di sinilah perubahan tingkah laku terjadi dari yang tidak baik menjadi baik. Melalui lembaga ini diharapkan akan menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas, dapat berinovasi dan berkembang sesuai perkembangan zaman dan perubahan teknologi yang begitu cepat, serta menciptakan generasi Qur'ani untuk menyongsong masa depan gemilang.

Pada saat ini, madrasah bukan hanya sebagai sarana sosialisasi masyarakat semata, namun, lebih dari itu diharapkan mampu menumbuhkan peserta didik yang mampu bersaing, dan mampu menjadi pengubah di masyarakat, memberikan motivasi, dan ikut andil dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam. Maka, pembelajaran yang menjadi kesesuaian kebutuhan peserta didik tersebut adalah pembelajaran IPA.

Proses pembelajaran IPA menitikberatkan pada suatu proses penelitian. Hal ini terjadi ketika belajar IPA mampu meningkatkan proses berfikir peserta didik untuk memahami fenomena-fenomena alam. Konsep IPA merupakan suatu konsep yang memerlukan penalaran dan proses mental yang kuat pada seorang peserta didik. Proses mental peserta didik dalam mempelajari IPA merupakan kemampuan mengintegrasikan pengetahuan/skema kognitif peserta didik yang 3 Rosdiana A. Bakar, (2009), *Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung : Cipta Pustaka Media, hal. 18.

tersusun dari atribut-atribut dalam bentuk keterampilan dan nilai untuk mempelajari fenomena-fenomena alam.

Guru sebagai tenaga pendidik yang dipandang memiliki keahlian tertentu dalam pendidikan dan pembelajaran, disertai tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan tertentu yaitu terjadinya perubahan tingkah laku siswa dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan institusional yang telah dirumuskan.<sup>4</sup> Melihat kondisi demikian, maka

peranan pendidik, disebut guru di sekolah ini, perlu dioptimalkan. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.<sup>5</sup>

Konsep IPA untuk sebagian besar peserta didik merupakan konsep yang sulit, sehingga seorang guru dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran IPA jika dia mampu mengubah pembelajaran yang semula sulit menjadi mudah, yang semula tidak menarik menjadi menarik, yang semula tidak bermakna menjadi bermakna sehingga peserta didik menjadikan belajar IPA adalah kebutuhan bukan karena keterpaksaan. Hal tersebut dapat tercapai jika seorang guru menguasai empat kompetensi tersebut dan mampu melaksanakannya dengan baik. Kemampuan melaksanakan empat kompetensi tersebut dapat dicapai dengan mempraktikkan pembelajaran yang baik.

4H. Rusydi Ananda, dkk, (2017), *Inovasi Pendidikan Melejitkan Potensi Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, Medan : Widya Puspita, hal. 33.

5H. Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hsb, (2011), *Hadis Tarbawi : Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta : Kalam Mulia, hal. 13.

Peran seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA yang baik adalah sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator, dan katalisator dalam pembelajaran, serta pengontrol konsep IPA yang dipahami peserta didik.<sup>6</sup> Selain itu, metode pembelajaran yang bervariasi diperlukan seorang pendidik, sebab, pembelajaran IPA dapat dikatakan berhasil ketika peserta didik merasa tertarik untuk mempelajarinya. Inilah salah satu upaya agar keinginan peserta didik dalam belajar IPA meningkat.

Namun, melihat fakta yang terjadi dilapangan, pembelajaran IPA ternyata kurang diminati siswa karena penyampaian materi yang kurang menarik. Guru lebih banyak menjelaskan kemudian siswa hanya sekedar mendengar dan menerima dari guru. Pembelajaran hanya terpusat oleh guru di depan kelas, tanpa memberikan efek apapun kepada peserta didiknya, sehingga apa yang mereka dengar dan mereka tulis hanya sebuah teori semata tanpa mengetahui aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, padahal pembelajaran IPA diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar langsung untuk lebih menambah pengetahuan mereka dalam menerima sebuah konsep-konsep yang dipelajari. Akibatnya, daya saing untuk lebih baik di antara peserta didik sangat lemah, karena tidak dibiasakan berfikir keras untuk menemukan hal-hal yang baru. Mereka hanya

mengandalkan keterbatasan ilmu yang diterima dari guru sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa tersebut.

6Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, (2015), *Metodologi Pembelajaran IPA*, Jakarta : Bumi Aksara, hal. 10-11.

Di Indonesia, peserta didik yang mempelajari IPA relatif belum mampu menggunakan pengetahuan IPA yang mereka peroleh untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata. PISA (*Program for International Student Assessment*) 2006 yang berfokus pada literasi IPA mengukuhkan peserta didik di Indonesia menempati posisi ke – 50 dari 57 negara peserta dengan skor rata-rata 393. Aspek IPA yang di ukur oleh PISA bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah untuk memahami fakta-fakta alam dan lingkungan serta menggunakannya untuk memahami fenomena dan perubahan pada lingkungan hidup.

Hasil belajar IPA yang dicapai oleh peserta didik di Indonesia yang tergolong rendah dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu karakteristik peserta didik, keluarga, kemampuan membaca, motivasi belajar, minat dan konsep diri, strategi belajar, tingkat kehadiran dan rasa memiliki. Faktor yang sangat penting adalah lingkungan belajar peserta didik dalam bentuk strategi yang diciptakan guru untuk mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dalam mempelajari IPA, menggunakan konsep IPA tersebut dalam memahami lingkungan.<sup>7</sup>

Metode pembelajaran adalah teknik atau cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik didalam kelas.

Teknik atau cara yang digunakan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak dibenarkan sembarangan memilih metode pengajaran tanpa melalui pertimbangan yang matang.<sup>8</sup>

Mengingat mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, maka metode yang digunakan oleh guru harus mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar. Dengan kata lain, proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan siswa yang memberi respons terhadap usaha guru tersebut.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MIS Bidayatul Hidayah-2, proses pembelajaran IPA berlangsung menggunakan metode Konvensional

(ceramah) yang berpusat pada guru. Metode ini adalah tipe belajar mengajar paling klasik dan kuno dalam metode pembelajaran manusia. Teknik ini menggunakan cara guru berceramah (atau bercerita) dan murid mendengarkan. Guru menjelaskan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi objek pembelajaran secara lisan. Sedangkan murid mendengarkan dan berusaha memahaminya dengan seksama. Pembelajaran yang dilakukan masih bersifat tekstual hanya menggunakan buku paket dan guru yang menjelaskannya, sehingga hanya beberapa peserta didik yang aktif dalam perlakuan tersebut. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan guru belum menarik perhatian siswa untuk ikut serta dalam proses kegiatan pembelajaran. Hal ini

8Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, (2016), *Kumpulan Metode Pembelajaran*, Bandung : Satunusa, hal. 19.

9Hamdani, (2011), *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Pustaka Setia, hal. 81. dapat dilihat dari hasil nilai Ujian Semester 1 Tahun Ajaran 2016/2017 hanya berada pada nilai 60-70. Maka dalam hal ini peran guru dalam menggunakan metode pembelajaran adalah hal penting sebagai tolak ukur keberhasilan hasil belajar siswa.

Metode Eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dimana peserta didik melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Kemudian Sumantri mengatakan bahwa metode eksperimen diartikan sebagai cara belajar mengajar yang melibatkan sendiri proses dan hasil percobaan.<sup>10</sup>

Metode ini merupakan salah satu rekomendasi yang dapat dilakukan di sekolah-sekolah yang masih menggunakan metode konvensional. Sebab, metode ini memberikan hal-hal baru kepada siswa. Guru menyampaikan teori dan memberikan contohnya, kemudian guru menyuruh siswa melakukan proses tersebut. Siswa tidak hanya memahami teori yang ada, namun dapat membuktikan nya melalui praktek yang dilaksanakan, sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi bermakna.

Berdasarkan latar belakang inilah, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul ***"Pengaruh Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Dengan Materi Cahaya dan Sifat-sifatnya di Kelas V MIS Bidayatul Hidayah-2 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang T.P. 2017/2018"***

10Zainal Aqib dan Ali Murtadlo, (2016), *Kumpulan Metode Pembelajaran*, hal. 55-56.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran bersifat *teacher center* (*berpusat pada guru*)
2. Metode yang digunakan kurang bervariasi dan kurang menarik
3. Hasil belajar IPA siswa kelas V MIS Bidayatul Hidayah-2 belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan yaitu :

1. Bagaimanakah hasil belajar IPA siswa terhadap penggunaan metode Eksperimen dengan materi cahaya dan sifat-sifatnya di kelas V MIS Bidayatul Hidayah-2 ?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode Eksperimen terhadap hasil belajar IPA siswa di kelas V MIS Bidayatul Hidayah-2 ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Penggunaan metode Eksperimen dengan materi cahaya dan sifat-sifatnya di kelas V MIS Bidayatul Hidayah-2.
2. Pengaruh yang signifikan penggunaan metode Eksperimen terhadap hasil belajar siswa.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

### **1. Bagi Siswa**

Siswa akan tertarik dalam mengikuti pembelajaran IPA karena metode Eksperimen ini dapat mempermudah siswa dalam belajar.

### **2. Bagi Guru**

Menambah wawasan baru mengenai metode Eksperimen dan dapat mengimplementasikan Metode tersebut dalam kegiatan Pembelajaran sehari-hari. Sehingga guru dapat memperoleh pengalaman langsung, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode Eksperimen.

### **3. Bagi Madrasah**

Dapat digunakan sebagai masukan dan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode Eksperimen dalam kegiatan pembelajaran.

#### **4. Bagi Peneliti**

Mendapatkan pengalaman dalam menerapkan metode Eksperimen di dalam kegiatan pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar IPA pada Siswa MIS